

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Auditor eksternal adalah profesi yang mendapatkan kepercayaan dari publik. Masyarakat mengharapkan bahwa auditor eksternal dapat mengeluarkan opini yang objektif serta tidak berpihak kepada manajemen perusahaan terhadap informasi yang diberikan dalam laporan keuangan (Utami, 2015). Laporan keuangan yang sudah diaudit oleh auditor eksternal memiliki kewajaran yang dapat dipercaya oleh pengguna dan pembaca laporan keuangan (Rahayu & Suryono, 2016).

Manfaat yang diberikan jasa akuntan publik ialah memberikan laporan keuangan yang sudah diaudit, terbebas dari salah saji material serta mengikuti standar audit di Indonesia. Hal ini diharapkan oleh pengguna laporan keuangan agar mereka memperoleh informasi yang dapat dipercaya dan akurat untuk digunakan untuk pengambilan keputusan dan menjadi pertimbangan bagi para *stakeholder*. Semakin tinggi permintaan akan jasa akuntan publik, semakin meningkatkan tuntutan untuk peningkatan kinerja akuntan publik agar laporan audit dapat digunakan, diandalkan serta dipercaya oleh pihak yang berkepentingan (Rahayu & Suryono, 2016).

Seorang akuntan publik harus mengikuti peraturan standar audit yang berlaku dalam menjalankan tugas yang diberikan. Auditor harus memiliki keahlian di bidangnya serta mengikuti pelatihan teknis untuk menambah ilmu dalam melaksanakan setiap prosedur audit mengikuti standar umum. Selain itu, auditor juga harus mematuhi standar pekerjaan dan standar pelaporan dalam pengumpulan data serta penyusunan laporan keuangan yang diaudit secara lengkap berdasarkan peraturan yang berlaku agar terhindar dari salah saji material.

Untuk menjalankan profesinya, seorang auditor harus mematuhi kode etik profesi akuntan publik selain menaati standar audit yang ditetapkan oleh IAPI. Etika profesi ini mencakup prinsip-prinsip integritas, kompetensi, objektivitas, serta sikap cermat dan hati-hati profesional. Selain itu, etika profesi juga menetapkan prinsip kerahasiaan, perilaku profesional, dan standar teknis bagi auditor dalam melaksanakan tugasnya (Kurnia et al., 2014).

Dikutip dari DeAngelo (1981) dalam Indah & Pamudji (2010) menjelaskan bahwa kualitas audit merujuk pada kemampuan auditor dalam menemukan serta melaporkan pelanggaran yang terjadi dalam laporan keuangan klien. Dalam menjalankan tugasnya, seorang auditor harus berkompotensi, cermat, dan memiliki sifat kehati-hatian. Auditor juga diharapkan memiliki pemahaman yang baik terhadap standar umum di bidang akuntansi yang terdapat dalam SPAP.

Menurut prinsip independensi, auditor juga harus melaporkan tindakan pelanggaran yang dilakukan oleh kliennya. Hal ini penting karena masyarakat sangat mengandalkan kepercayaan terhadap jasa audit yang dihasilkan oleh akuntan publik. Penting untuk memperhatikan kualitas audit agar laporan keuangan yang disajikan bisa dipercaya oleh para pembaca dan mendasari untuk mengambil keputusan. Dengan demikian, seorang auditor harus bekerja dengan sungguh-sungguh untuk memastikan laporan keuangan klien sudah diperiksa dengan teliti dan mengikuti standar audit yang berlaku.

Hingga saat ini, belum terdapat definisi pengukuran pasti terkait kualitas audit. Karena adanya perbedaan pendekatan yang digunakan untuk mengukur kualitas tersebut. Dalam hal ini para peneliti melakukan pendekatan yang berbeda saat mengukur kualitas audit, sehingga hasilnya pun bervariasi. Pendekatan yang umum digunakan untuk mengevaluasi kualitas audit adalah dengan memperhatikan hasil pekerjaan auditor dapat dibedakan menjadi 2 jenis, yakni pendekatan yang menekankan hasil akhir (*outcome oriented*) dan pendekatan yang menekankan proses (*process oriented*).

Pengukuran kualitas audit sangat bergantung pada pendekatan yang digunakan dan kesesuaian dengan kebutuhan pengguna laporan keuangan. Oleh karena itu, penting untuk memilih pendekatan yang tepat untuk mengukur kualitas audit agar hasilnya dapat membantu pihak yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan (Bédard et al., 1993).

Mengutip dari Carey & Simnett (2006), Pendekatan yang berorientasi hasil melihat kualitas audit dari hasil akhir yang diperoleh, seperti ketepatan dalam menemukan kesalahan material dan mengeluarkan opini terhadap laporan keuangan. Sedangkan pendekatan yang berorientasi proses lebih menitik beratkan pada proses pemeriksaan dan pengujian yang dilakukan auditor dalam menemukan kesalahan dan mengecek informasi yang telah diberikan klien. Para auditor harus memiliki spesialisasi di industri klien, menunjukkan profesionalisme yang tinggi, dan menerapkan etika profesi dalam setiap aspek pekerjaan mereka (Dang, 2004).

Dikutip dari Sukrisno Agoes (2014) dijelaskan bahwa independensi ialah sikap tidak terpengaruh dengan pihak manapun. Selain independensi, etika, pengalaman, dan religiusitas merupakan faktor yang penting dalam menghasilkan audit yang berkualitas. Etika audit mengatur prinsip-prinsip seperti integritas, objektivitas, kompetensi, kerahasiaan, perilaku profesional, serta kehati-hatian dan cermat dalam menjalankan tugas. Pengalaman yang cukup saat pelaksanaan proses audit berpengaruh terhadap kualitas audit. Kemampuan seorang auditor dalam menemukan kesalahan dan ketidaksesuaian dalam laporan keuangan diharapkan meningkat seiring bertambahnya pengalaman yang dimilikinya.

Religiusitas juga memainkan peran penting dalam kualitas audit, karena seseorang yang memiliki nilai-nilai keagamaan yang kuat akan cenderung lebih bertanggung jawab dan jujur dalam melaksanakan tugasnya sebagai auditor. Hal ini tentunya akan berpengaruh pada independensi dan integritas seorang auditor dalam menjalankan tugasnya. Kombinasi dari faktor-faktor tersebut akan berpengaruh terhadap kualitas audit. Oleh karenanya, auditor perlu memperhatikan faktor-faktor tersebut untuk menghasilkan laporan audit yang berkualitas serta dipercaya oleh pengguna laporan keuangan.

Dikutip dari Wood et al., (2017) menyatakan independensi merupakan sikap yang sangat krusial bagi seorang auditor. Sikap independensi harus dijaga oleh auditor agar opini yang diberikan bisa meningkatkan kredibilitas laporan keuangan. Apabila auditor tidak bersikap secara independen maka kualitas audit yang dihasilkan tidak baik. E.B Wilcox juga menyatakan bahwasanya independensi bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan.

Independensi auditor adalah faktor penting dalam memastikan bahwa kualitas audit memenuhi standar yang ditetapkan serta meningkatkan kredibilitas laporan keuangan yang disajikan. Seorang auditor harus bersikap independen dan tidak diperbolehkan terpengaruh dengan pihak manapun, termasuk oleh klien yang di-audit. Dengan bersikap independen, auditor dapat memberikan opini yang obyektif dan tidak memihak kepada siapapun. Salah satu faktor penting dalam menilai kualitas jasa audit yang dihasilkan adalah independensi auditor eksternal. Auditor harus senantiasa memegang teguh prinsip independensi dan etika profesi agar menghasilkan kualitas audit yang baik.

Hasil penelitian Rahayu & Suryono (2016) menunjukkan bahwa independensi auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit, sehingga semakin

besar independensi yang dimiliki oleh seorang auditor maka semakin baik kualitas audit yang dihasilkan. Namun Prabhawanti & Widhiyani (2018) menemukan hasil penelitian yang berbeda, yaitu independensi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas audit. Terdapat ketidak-konsistenan hasil antara dua penelitian ini.

Etika auditor mencakup tanggung jawab dalam menangani informasi rahasia dan kebijakan privasi organisasi, menjaga profesionalisme dalam hubungannya dengan klien, menghindari konflik kepentingan, dan menghindari praktik-praktik yang tidak etis seperti manipulasi laporan keuangan atau memberikan informasi palsu (Anni, 2004 dalam Hanjani & Rahardja, 2014).

Amin, (2019) mengungkapkan etika auditor mencakup nilai-nilai dan perilaku yang diterapkan oleh auditor guna memperkuat kepercayaan publik terhadap organisasi. Hal ini dapat dicapai dengan selalu bertindak secara etis serta mengikuti prinsip etika. Dalam menghadapi situasi yang memerlukan keputusan etis, seorang auditor harus mampu melakukan analisis secara obyektif dan tidak terpengaruh oleh pengaruh yang mungkin ada. Auditor juga harus mempertimbangkan implikasi jangka panjang dari keputusan yang diambil, baik untuk organisasi maupun untuk profesi audit.

Pentingnya etika dalam profesi audit telah ditekankan oleh banyak lembaga regulasi, termasuk *International Federation of Accountants* (IFAC) dan *International Auditing and Assurance Standards Board* (IAASB). IFAC menekankan perlunya integritas, objektivitas, kompetensi, dan tanggung jawab sosial sebagai prinsip etika yang harus dipegang oleh auditor. Sedangkan IAASB menekankan pentingnya auditor untuk mencapai keseimbangan antara kepentingan klien dan kepentingan masyarakat dengan menjaga integritas, objektivitas, dan profesionalisme yang tinggi.

Dalam kesimpulannya, etika auditor harus dimiliki baik dari auditor internal perusahaan, auditor eksternal maupun auditor pemerintah (Dewi, 2009 dalam Hanjani & Rahardja, 2014). Karena hal ini sangat penting untuk menjaga kualitas laporan audit serta membangun kepercayaan publik terhadap organisasi. Auditor harus memegang teguh prinsip-prinsip etis dan memperhatikan tanggung jawab mereka terhadap organisasi, profesi, dan masyarakat.

Menurut Hanjani & Rahardja (2014), penelitian menunjukkan etika auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Dengan kata lain, semakin baik etika seorang auditor, maka semakin tinggi kualitas audit yang dihasilkan. Hal ini sejalan dengan temuan Wardana & Ariyanto (2016) yang juga menyatakan etika auditor

memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat etika seorang auditor, maka semakin baik pula kualitas audit yang dihasilkan.

Auditor harus memiliki keterampilan analisis yang tepat dalam menjalankan tugasnya, serta mampu menerapkan aspek yuridis dan etika. Pengalaman yang dimiliki auditor dapat membantu mereka meminimalisir risiko dan kesalahan dalam melakukan audit. Para auditor diharapkan selalu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan mereka dengan memenuhi persyaratan kualifikasi teknis dan mendapatkan pengalaman di berbagai industri klien (Arens et al., 2011). Sari & Helmayunita (2018) mengemukakan pengalaman audit yang dimiliki oleh seorang auditor juga memungkinkan mereka untuk lebih cepat mengidentifikasi risiko-risiko yang terkait dengan klien dan memahami proses bisnis yang dilakukan oleh klien dengan lebih baik. Selain itu, pengalaman audit juga memungkinkan seorang auditor untuk lebih efisien dan efektif untuk pengelolaan waktu dan sumber daya yang tersedia, dengan cara tersebut, kualitas audit yang dihasilkan dapat ditingkatkan. Pentingnya pengalaman audit harus diperhatikan sebagai faktor penilaian terhadap kualitas seorang auditor dan proses audit yang dilakukan.

Menurut Libby & Frederick (1990) dalam Hanjani & Rahardja (2014) menyatakan bahwa pengalaman yang dimiliki oleh seorang auditor berpengaruh terhadap kualitas audit yang dihasilkan, semakin berpengalamannya auditor, semakin mampu menghasilkan berbagai asumsi dalam menjelaskan temuan audit. Sebagai seorang ahli di bidang akuntansi dan auditing, auditor harus dapat berpikir serta bertindak secara profesional dalam menjalankan tugasnya. Untuk ahli di bidang akuntansi dan auditing, seorang auditor perlu memulai dengan memperoleh pendidikan formal dan melanjutkannya dengan pengembangan kemampuan melalui pengalaman dan praktek audit. Auditor juga harus mengikuti pelatihan teknis yang memperhatikan aspek teknis dan pendidikan umum. Hal ini penting dalam peningkatan kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Muhayoca & Ariani (2017), kualitas audit dipengaruhi oleh pengalaman auditor. Temuan serupa juga diungkapkan dalam penelitian Haeridistia & Agustin (2019), yang menyatakan pengalaman auditor memengaruhi kualitas audit. Artinya, semakin banyak pengalaman yang dimiliki oleh seorang auditor, semakin luas pula pengetahuannya dan semakin baik pula kualitas audit yang dihasilkan. Dapat disimpulkan bahwa semakin banyak pengalaman kerja sangat penting bagi auditor dalam menghasilkan laporan audit yang berkualitas.

Etika yang baik sangat penting bagi auditor selain independensi dan pengalaman. Sejumlah kasus terkait pelanggaran etika profesi terjadi pada profesi akuntan karena terlalu fokus pada keuntungan material, sedangkan seorang auditor harus memprioritaskan integritas dalam menyusun laporan keuangan. Selain itu, seorang auditor yang memiliki keyakinan agama cenderung memiliki perilaku yang baik dan tidak merugikan pihak lain. Glock dan Stark (1966) berpendapat bahwa nilai religiusitas dapat diartikan sebagai nilai-nilai yang berkaitan dengan keyakinan, perilaku, dan perasaan seseorang yang diarahkan pada ajaran agama yang dianut. Hal ini mencakup kepercayaan kepada Tuhan, peran moral, dan sikap terhadap kehidupan. Nilai religiusitas dapat memengaruhi cara seseorang berperilaku dan membuat keputusan dalam kehidupan, termasuk dalam profesinya sebagai seorang auditor. Maka dari itu, seorang auditor yang memiliki keimanan agama yang kuat dapat dipercaya untuk menghindari perilaku yang tidak etis serta memegang teguh prinsip kejujuran dalam melaksanakan tugasnya. Selain itu, nilai-nilai agama seperti keadilan, kebenaran, dan kebaikan juga dapat memotivasi seorang auditor untuk bekerja dengan sepenuh hati dan memberikan hasil audit yang akurat dan jujur.

Dalam agama, terdapat aturan moral yang dijadikan pedoman bagi pemeluknya. Dalam hal ini, agama dapat membentuk karakter individu sehingga mampu memunculkan perilaku yang baik. Pemahaman mengenai ajaran agama yang dianut membuat individu memiliki pandangan yang jelas mengenai benar dan salah, serta memperkuat tekad individu untuk selalu berpegang pada aqidah dan akhlakunya. Sehingga, meskipun terdapat tekanan atau pengaruh lingkungan sekitar yang negatif, individu yang memiliki dasar agama yang kuat akan tetap menjaga perilaku yang baik. Hal ini dapat membantu individu dalam menjalankan tugas profesinya dengan integritas dan etika yang baik, termasuk bagi seorang auditor dalam menjalankan tugas auditnya.

Hasil penelitian mengenai pengaruh religiusitas terhadap kualitas proses audit masih sedikit. Penelitian Hadijah & Panjaitan, (2019) menunjukkan nilai religiusitas berpengaruh signifikan terhadap kualitas proses audit, sedangkan pada Winarsih, (2018) disebutkan bahwa nilai religiusitas auditor tidak memberikan pengaruh terhadap kualitas proses audit.

Hal yang cukup menarik adalah adanya pelanggaran yang dilakukan oleh PT. Tiga Pilar Sejahtera Tbk atau lebih familiar dengan AISA yang terungkap pada tahun 2019. Awal mula kasus ini terjadi ialah pada saat laporan keuangan AISA tidak diterima oleh dewan pengawas dan para stockholder, sebab ditemukannya ketidakwajaran yang

ada pada laporan keuangan tersebut. Terdapat bukti juga bahwa KAP Amir Abadi Jusuf, Aryanto, Mawar & Rekan (RSM International) tidak dapat mendeteksi adanya penggelembungan dana yang telah dilakukan oleh AISA. Selanjutnya, pada tahun 2019 KAP Ernst & Young melakukan penyelidikan dan berhasil menemukan adanya penggelembungan pada saldo persediaan, asset tetap serta piutang usaha yang dilakukan oleh jajaran direktur AISA terdahulu yang bernilai sebesar Rp 4 triliun, adanya ketidaksesuaian dana yang dibesar-besarkan pada akun pendapatan yang bernilai sebesar Rp 662 miliar, serta beberapa akun lainnya yang bernilai sebesar Rp 329 miliar. Hal ini dilakukan oleh PT. Tiga Pilar Sejahtera Tbk untuk membuat suatu asumsi kepada pembaca laporan keuangan bahwa AISA mampu memberikan performa yang bagus ditengah kesulitan yang dialami. Dengan KAP Amir Abadi Jusuf, Aryanto, Mawar & Rekan (RSM International) yang telah mengaudit AISA sejak tahun 2004 dimana memiliki pengalaman audit pada klien tersebut. Maka patut dipertanyakan mengapa KAP tidak dapat mendeteksi adanya penggelembungan yang terjadi. Kasus ini menjadi pelajaran penting bagi perusahaan dan para investor agar lebih berhati-hati dalam mengevaluasi laporan keuangan sebuah perusahaan sebelum melakukan investasi. KAP juga harus dapat meningkatkan kualitas dalam melakukan pemeriksaan.

Kegagalan auditor dalam mengaudit perusahaan adalah suatu hal yang sangat berbahaya dan dapat mengakibatkan kerugian yang besar seperti pemegang saham, pihak yang terkait dengan perusahaan, dan masyarakat umum. Baru-baru ini ditemukan juga kegagalan auditor dalam mengaudit PT. Asuransi Jiwa Adisarana Wanaartha atau Wanaartha Life yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik Kosasih, Nurdiyaman, Multadi, Tjahjo & Rekan yang juga anggota dari Crowe Horzath International yang dibekukan oleh Kemenkeu hingga 30 mei 2024. Hal ini bermula pada saat laporan keuangan 2019 OJK menemukan praktik manipulasi oleh Wanaartha Life saat ada polis yang tidak tercatat dalam laporan keuangan sebesar Rp 12,1 triliun. Dimana saat dimasukan kedalam laporan keuangan perusahaan, maka liabilitas atau kewajiban pada 2020 meningkat menjadi Rp 15,84 triliun atau naik sekitar Rp 12,1 triliun. Selisih yang tinggi ini dikarenakan adanya akumulasi kerugian akibat penjualan produk saving plan. Hal ini patut dipertanyakan karena KAP Kosasih, Nurdiyaman, Multadi, Tjahjo & Rekan mengingat mereka sudah pengalaman dalam mengaudit Wanaartha life sejak tahun 2014 namun tidak dapat mendeteksi adanya manipulasi yang dilakukan.

Dari fenomena tersebut mengakibatkan banyak kelemahan dalam pelaksanaan audit sehingga tidak memberikan keyakinan atas laporan keuangan yang diaudit. Dimana

dalam kasus ini auditor melanggar sikap independensi serta tidak mengaplikasikan etika dan pengalaman mereka dalam meng audit. Oleh karena itu, setiap auditor harus memahami tanggung jawab dan kewajibannya dalam melaksanakan audit dengan profesionalisme dan independensi yang tinggi agar tujuan audit dapat terpenuhi dengan baik. Auditor perlu memperhatikan prinsip *due professional care* dan melakukan evaluasi atas risiko dan kelemahan yang ada pada kliennya sebelum memutuskan untuk melaksanakan audit. Sehingga, hasil audit yang dilaporkan dapat memberikan keyakinan atas kebenaran dan keandalan laporan keuangan yang dihasilkan oleh klien.

Berdasarkan *mapping* penelitian sebelumnya yang telah dilakukan, peneliti menemukan nilai religiusitas masih minim digunakan untuk dijadikan variabel independen antara independensi, etika dan pengalaman auditor terhadap kualitas proses audit. Menurut Anwar, (2018) Indonesia merupakan negara dengan mayoritas penganut agama di dunia. Dengan adanya nilai religiusitas ini sehingga peneliti tertarik mengangkat variabel tersebut untuk keterbaharuan penelitian.

Oleh karena itu dengan adanya *fenomena gap*, *research gap*, serta teori dukungan yang telah penulis tuangkan pada latar belakang. Maka penulis ingin meneliti lebih dalam dengan menggunakan kualitas proses audit sebagai variabel dependen. Independensi auditor, Etika auditor, Pengalaman auditor dan Religiusitas auditor sebagai variabel independen. Penelitian ini menggunakan sampel berupa auditor yang bekerja di KAP di DKI Jakarta. Sehingga dalam penelitian ini peneliti akan mengangkat judul **“Pengaruh Independensi Auditor, Etika Auditor, Pengalaman Auditor dan Religiusitas Auditor Terhadap Kualitas Proses Audit KAP di Jakarta.”**

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijabarkan, maka rumusan masalah nya:

1. Apakah Independensi Auditor berpengaruh positif terhadap kualitas proses audit?
2. Apakah Etika Auditor berpengaruh positif terhadap kualitas proses audit?
3. Apakah Pengalaman Auditor berpengaruh positif terhadap kualitas proses audit?
4. Apakah Religiusitas auditor berpengaruh positif terhadap kualitas proses audit?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari perumusan masalah yang telah dijabarkan, penelitian ini bertujuan:

1. Untuk menganalisis dampak independensi auditor terhadap kualitas proses audit.
2. Untuk menganalisis efek dari etika auditor terhadap kualitas proses audit.
3. Untuk menganalisis pengaruh kompetensi auditor terhadap kualitas proses audit.
4. Untuk menganalisis pengaruh religiusitas auditor terhadap kualitas proses audit.

1.4 Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, peneliti berharap dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
 - a) Sebagai upaya untuk bisa menerapkan atau mengembangkan semua ilmu terkait audit yang telah dipelajari sebelumnya dan juga menambah pengetahuan terkait dengan faktor pengaruh pelaporan kualitas audit.
 - b) Diharapkan bahwa penelitian ini dapat memberikan sumbangan atau kontribusi dalam pengembangan atau penyempurnaan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.
 - c) Sebagai referensi serta bahan untuk dikaji bagi penelitian berikutnya yang berhubungan dengan pelaporan kualitas audit di Indonesia.

2. Secara praktis

- a) Bagi Kantor Akuntan Publik (KAP)

Hasil penelitian ini bisa menjadi pertimbangan dalam mengambil keputusan kedepannya terkait dengan seleksi penerimaan auditor serta penugasan auditor terhadap klien.

b) Bagi Auditor

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sarana informasi yang mampu memberikan sudut pandang baru bagi para auditor untuk lebih sadar terhadap tugas dan kewajiban serta tanggung jawab dalam melakukan proses audit.

c) Bagi Pembaca

Sebagai referensi untuk penelitian lanjutan terkait dengan audit terkhusus pada kualitas proses audit. Selain itu juga dapat memberikan informasi kepada pembaca untuk mengetahui faktor penyebab baik buruknya kualitas proses audit yang ada di Indonesia.